

**IMPLEMENTASI ASESMEN DIAGNOSTIK BERBASIS PROFIL PELAJAR
PANCASILA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA
KELAS I SDN JOHO 01 SUKOHARJO**

Firnie Zonna Aneka Surya¹, Jauhan Budiwan², Ryzal Perdana³ dan Tri Hayati⁴

¹ Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Indonesia

² IAI Sunan Giri, Ponorogo, Indonesia

³ Pasca Sarjana Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Indonesia

⁴ Guru Kelas 1, SDN Joho 01, Sukoharjo, Indonesia

E-mail: *¹suryafirnie@gmail.com, ²jauhanbudiwan@student.uns.ac.id; ³ryzalperdana2009@gmail.com,
⁴triee.terii@gmail.com

Article History: Received: Februari, 2 2024; Accepted: Februari, 27 2024; Published: Maret, 5 2024

ABSTRACT

Diagnostic assessment is a type of assessment that is very important to determine students' learning readiness, talents, interests and learning styles. Conclusions from this research First, implementing diagnostic assessments is very important in order to create learning that supports students. Second, the implementation of diagnostic assessments in class I mathematics learning is based on the Pancasila Student Profile so that its implementation can be in accordance with the nation's noble values. Third, the application of a diagnostic assessment based on the Pancasila Student Profile in class I mathematics learning is based on the learning theory of cognitive development by "Piaget" with the aim that the assessment is in accordance with the stages of cognitive development of class students, namely at the concrete pre-operational stage. Fourth, the implementation of diagnostic assessments based on the Pancasila Student Profile and referring to the "Piagetian" theory of cognitive development has been proven to bring positive changes, including increased student motivation and focus on learning, students understand the learning material better, and student learning outcomes also improve..

Keywords: Education, Assessment, Cognitive Development, Students.

ABSTRAK

Asesmen diagnostik merupakan jenis asesmen yang sangat penting untuk mengetahui kesiapan belajar, bakat minat, serta gaya belajar peserta didik. Kesimpulan dari penelitian ini Pertama, penerapan asesmen diagnostik sangatlah penting demi menciptakan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Kedua, pengimplementasian asesmen diagnostik dalam pembelajaran matematika kelas I didasarkan pada Profil Pelajar Pancasila agar dalam pelaksanaannya dapat sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Ketiga, penerapan asesmen diagnostik berbasis Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran matematika kelas I didasarkan pada teori belajar perkembangan kognitif oleh "Piaget" dengan tujuan agar asesmen tersebut sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif peserta didik kelas yaitu pada tahapan pra operasional konkret. Keempat, penerapan asesmen diagnostik berbasis Profil Pelajar Pancasila dan mengacu teori perkembangan kognitif "Piaget" terbukti membawa perubahan positif diantaranya motivasi dan fokus belajar peserta didik meningkat, peserta didik lebih memahami materi pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik pun juga ikut meningkat.

Kata kunci: Pendidikan, Asesmen, Perkembangan Kognitif, Peserta Didik



Copyright © 2024 Firnie Zonna Aneka Surya

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah komponen penting dalam kehidupan manusia karena dapat mengubah pola pikir manusia yang awalnya belum mengetahui akan suatu hal, berpikiran sempit, dan kehilangan arah menjadi sosok manusia yang memiliki pemikiran yang luas, dapat melihat suatu hal dari berbagai perspektif, dapat memutuskan suatu permasalahan dengan pemikiran matang dan langkah yang tepat. Sebuah Pendidikan dapat merubah suatu bangsa menjadi bangsa yang maju dan kuat karena dengan membangun SDM yang berkualitas maka suatu negara dapat membangun manusia cerdas berkarakter yang siap menyongsong masa depan bangsa. Dalam praktik Pendidikan khususnya di Indonesia terus mengalami transformasi, mulai dari sebelum kemerdekaan sampai abad 21 ini. Proses transformasi tersebut bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir, karakter, dan mampu menjawab tantangan masa depan. Implementasi Pendidikan di sekolah juga terus mengalami transformasi agar dalam pelaksanaannya terus mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik, mengingat tuntutan di masa depan yang semakin kompleks.

Pendidikan pasti sangat berkaitan erat dengan kurikulum, karena kurikulum berfungsi sebagai pedoman dan arah berlangsungnya sebuah Pendidikan. Pendapat lain mengemukakan bahwa kurikulum merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga bisa dikatakan bahwa kurikulum merupakan rujukan bagi proses pelaksanaan pendidikan di Indonesia (Angga dkk., 2022).

Pada Abad 21 ini kurikulum yang sedang digunakan adalah kurikulum Merdeka. Penerapan kurikulum Merdeka diharapkan menjadi sebuah terobosan dan dobrakan baru dalam dunia Pendidikan yang selama ini masih cenderung mengekor Pendidikan luar negeri yang kurang sesuai dengan kebudayaan Indonesia. Kurikulum Merdeka ialah kurikulum yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir dan berekspresi secara positif dalam rangka mengembangkan segala potensi, minat dan bakat lewat bimbingan ataupun arahan guru, sehingga mereka mampu memperoleh kebahagiaan setinggi-tingginya. Pencetusan kurikulum Merdeka ini merupakan upaya pemerintah yang bertujuan untuk memberikan sebuah pembelajaran yang didalamnya peserta didik dapat merasakan keamanan, kenyamanan, dalam mengakses pengetahuan seluas-luasnya, mereka dapat berkreasi sekreatif mungkin, mendapatkan ilmu dari berbagai sumber belajar, mengembangkan karakter budaya ketimuran, dan tentu saja dapat menerapkan ilmu pengetahuan demi kemaslahatan bagi banyak orang.

Esensi Pendidikan sendiri seharusnya memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar lewat hal-hal yang digemarinya, mereka dapat menjadi dirinya sendiri dengan potensi unik yang mereka miliki tanpa dibanding-bandingkan dengan potensi yang dimiliki oleh teman lain. Selain itu Pendidikan yang berkualitas juga dapat mengukur seberapa jauh tingkat potensi dan hasil belajar yang dimiliki oleh peserta didik sebagai umpan balik berupa informasi bagi guru untuk memperbaiki dan mengevaluasi metode strategi pembelajaran agar pembelajaran yang dilaksanakan lebih efektif, hal ini tentu saja dapat dicapai melalui kegiatan asesmen.

Asesmen dalam proses pembelajaran juga bermanfaat bagi peserta didik sebagai bukti otentik yang validitasnya teruji untuk melihat dimana letak kelebihan dan kelemahan setiap individu peserta didik. Kelemahan ini nantinya akan diupayakan oleh guru untuk diperbaiki agar lebih meningkat secara bertahap dengan hasil akhir yang optimal. Kelebihan inilah yang akan terus dikembangkan secara bertahap sehingga mencapai potensi paling maksimal.

Maka dari itu asesmen merupakan komponen yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari penyelenggaraan sistem pendidikan. Asesmen dibedakan menjadi tiga menurut tujuannya yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Asesmen diagnostik dilakukan sebelum atau diawal proses pembelajaran, asesmen ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat lain yang mengemukakan bahwa asesmen diagnostik adalah asesmen yang

dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik (Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020).

Menurut Sulastri (2019: 722) Asesmen diagnostik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil. Sedangkan asesmen formatif, asesmen yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung tujuannya untuk mengetahui kelemahan atau kelebihan dari pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, serta untuk mengetahui bagian mana yang harus ditingkatkan pada individu peserta didik sehingga dapat memotivasi peserta agar lebih baik lagi.

Kemudian asesmen sumatif, merupakan asesmen yang dilakukan di akhir pembelajaran, bertujuan untuk pengukuran kemampuan dan pemahaman siswa, sebagai sarana memberikan umpan balik kepada siswa, untuk memberikan umpan balik kepada staf akademik sebagai ukuran keberhasilan pembelajaran, akuntabilitas dan standar pemantauan staf akademik, dan sebagai sarana untuk memotivasi siswa (Madgalena dkk, 2020: 397).

Guru dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan berpihak kepada peserta didik apabila guru dapat mengetahui dan memahami karakter serta kebutuhan belajar dari peserta didiknya. Apabila guru tidak mempertimbangkan karakter maupun kebutuhan belajar peserta didik maka pembelajaran yang dilaksanakan akan terasa monoton, membosankan, dan terpusat pada guru dikhawatirkan pembelajaran tidak akan bermakna, peserta didik hanya mengejar nilai semata bukan sebuah ilmu bermanfaat untuk masa depannya nanti. Pembelajaran matematika merupakan mata Pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari oleh peserta didik, mengingat bahwa matematika merupakan pembelajaran yang implementasinya digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh seperti kegiatan transaksi jual beli, didalam kegiatan tersebut memuat materi pembelajaran matematika, seperti penjumlahan, pengurangan ataupun perkalian.

Dari penjabaran ini maka penting sekali dalam menerapkan asesmen diagnostik terutama pada mata pelajaran matematika. Dengan demikian, sebaiknya guru melakukan asesmen diagnostik terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran. Dalam penerapan asesmen perlu adanya pedoman agar pada pelaksanaannya dapat sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan yaitu Pembelajaran abad ke-21 ialah pembelajaran yang mempersiapkan generasi abad 21 untuk menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan global, yang dimana pada abad ini kemajuan teknologi dan informasi berkembang sangat pesat dan mempengaruhi segala bidang kehidupan manusia, salah satunya dalam bidang pendidikan.

Akan tetapi dalam kenyataan sehari-hari guru cenderung tidak menerapkan asesmen diagnostik sebelum pembelajaran, guru lebih cenderung memfokuskan pada penerapan asesmen formatif dan sumatif saja. Guru merasa bahwa pengimplementasian pembelajaran langsung pada praktiknya saja, tanpa adanya kegiatan merancang pembelajaran, mempersiapkan media pembelajaran ataupun memperhatikan asesmen yang akan digunakan. Praktik pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih terkesan konvensional seperti pembelajaran yang dilakukan tidak dirancang terlebih dahulu, guru memberikan pembelajaran hanya dengan menggunakan buku LKS saja. Peserta didik diminta untuk menyimak penjelasan dari guru dan menghadap buku bacaan saja. Terlihat pada pembelajaran ini peserta didik merasa jenuh, bosan, dan tidak memperhatikan pembelajaran, mereka lebih asyik memainkan bolpoin atau pensil daripada mendengarkan penjelasan dari guru. Asesmen yang digunakan hanya berupa LKPD atau soal evaluasi di akhir pembelajaran saja, tanpa memetakan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik sebelumnya. Dikhawatirkan apabila hal ini berlanjut secara terus menerus peserta didik mengalami penurunan motivasi belajar yang ekstrim, penurunan daya bernalar kritis, serta tidak berkembang sesuai dengan perkembangan kognitifnya.

Pada era Pendidikan abad 21 ini hadir profil pelajar Pancasila yang merupakan salah satu usaha guna mempertinggi kualitas pendidikan Indonesia yang mengedepankan pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila. Profil Pelajar Pancasila dapat dijadikan menjadi sebuah pedoman dalam menerapkan asesmen diagnostik, karena pada dasarnya seluruh proses pembelajaran terkhusus asesmen merupakan sebuah pembiasaan yang didalamnya harus terdapat penanaman karakter yang disesuaikan dengan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia, hal ini sejalan dengan pendapat (Wulandhari et al., 2019). Pendidikan karakter ditanamkan dari pembiasaan yang dilakukan melalui kegiatan yang dilakukan secara kontinue dan dapat dicontohkan melalui keteladanan melalui sikap dan perilaku yang dicontohkan oleh guru.

Maka dalam penerapan asesmen harus mempertimbangkan dan memuat dimensi-dimensi tentang nilai karakter bangsa yaitu dengan berpedoman pada Profil Pelajar Pancasila, dan menjadikan peserta didik sebagai perwujudan pelajar Pancasila yang seutuhnya. "Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai - nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif" (Rusnaini dkk, 2021).

Ketika dalam merancang sebuah asesmen, guru harus memperhatikan dan berpedoman pada dimensi Profil Pelajar Pancasila, selain itu hal ini juga harus diterapkan secara berkelanjutan. Sehingga dalam praktik baik penerapan asesmen diagnostik berbasis Profil Pelajar Pancasila ini secara terus menerus, dapat membuat peserta didik akan menjadi seorang pelajar yang mampu yang memiliki potensi unggul, berprestasi, mengamalkan segala ilmu pengetahuan yang ia miliki bagi masyarakat luas, dan selalu berpedoman pada nilai-nilai Pancasila. Maka dari kasus ini, guru model berinisiatif untuk membuat penelitian tentang Implementasi Asesmen Diagnostik Berbasis Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Matematika Kelas I di SDN Joho 01 Sukoharjo. Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan Implementasi Asesmen Diagnostik Berbasis Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas I SDN Joho 01 Sukoharjo.
2. Menjelaskan Kesesuaian Implementasi Asesmen Diagnostik Berbasis Profil Pancasila Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas I SDN Joho 01 Sukoharjo dengan Teori Belajar Perkembangan Kognitif "Piaget"
3. Membandingkan Implementasi Asesmen Diagnostik Berbasis Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas I SDN Joho 01 Sukoharjo Dengan Penelitian Terdahulu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Nursanjaya (2021: 126) penelitian kualitatif adalah penelitian yang sistematis dan analitik yang membangun suatu rekonstruksi budaya suatu kelompok masyarakat dimana budaya tersebut merupakan cerminan dari pandangan kelompok manusia sebagai suatu masyarakat yang utuh. Pendekatan kualitatif dipilih oleh penulis agar dapat memperoleh informasi-informasi yang detail dan mendalam mengenai "Penerapan Asesmen Diagnostik Berbasis Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Matematika Kelas I SDN Joho 01 Sukoharjo.

Prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan teknik observasi melalui beberapa tahapan diantaranya: (1) menentukan objek observasi; (2) membuat pedoman observasi atau kerangka penelitian; (3) menentukan lokasi observasi; (4) menentukan metode pengumpulan data (5) analisis kesimpulan. Teknik analisis data dari penelitian ini secara kualitatif dengan tahapan sebagai berikut: (1) Pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan, mendeskripsikan, serta

menjelaskan sebuah kejadian atau objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan. Hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh karakteristik penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk mengeksplor sebuah permasalahan atau fenomena sosial dan mengembangkan pemahaman yang spesifik dari suatu fenomena (Dafit & Ramadan, 2020).

Tahapan khusus penelitian kualitatif diantaranya yaitu (1) Identifikasi masalah; peneliti harus memulai apa yang menjadi sasaran penelitian, artinya menyangkut spesifikasi isu/fenomena yang hendak dipelajari/diteliti. (2) Literature review (penelusuran pustaka); bagian ini peneliti harus mencari bahan atau sumber bacaan yang terkait fenomena yang akan diteliti, sehingga peneliti harus dapat menemukan kebaruan (novelty) atau kelebihan dari penelitiannya dengan penelitian sebelumnya. (3) Menentukan tujuan penelitian; peneliti harus mengidentifikasi maksud/tujuan utama dari penelitiannya. (4) Pengumpulan data; peneliti harus memperhatikan dalam memilih dan menentukan objek/partisipan yang potensial, guna menjangkau kemampuan partisipan untuk terlibat secara aktif dalam penelitian. (5) Analisis dan interpretasi data (interpretation); data yang telah diperoleh oleh peneliti kemudian dianalisis atau ditafsirkan sehingga menghasilkan gagasan atau teori baru. (6) Pelaporan; peneliti membuat laporan hasil penelitiannya dengan corak deskripsi (Creswel 2008; Rijal, 2021).

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020:133) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data model interaktif ini memiliki 3 komponen yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

Maka analisis data dalam penelitian ini juga dibedakan menjadi 3 tahapan yaitu: (1) reduksi data dalam kegiatan ini merupakan proses dalam pemilihan atau seleksi, pemfokusan serta penyerdahaan dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh selama melaksanakan proses penelitian data di lapangan. Pelaksanaan reduksi data dalam penelitian, memuat temuan bahwa hasil implementasi asesmen diagnostik pada pembelajaran Matematika di kelas I SDN Joho 01 Sukoharjo; (2) Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya; (3) Penarikan kesimpulan diambil dari data yang telah dianalisis dan data yang sudah dicek berdasarkan bukti yang didapatkan dilokasi penelitian. Pada langkah ini peneliti mengambil kesimpulan terkait Implementasi asesmen diagnostik berbasis profil pelajar Pancasila Pada pembelajaran matematika kelas I SDN Joho 01 Sukoharjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Pentingnya Penerapan Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Pendidikan

Asesmen merupakan sebuah perangkat yang digunakan guru dalam mengukur kemampuan peserta didiknya dan seberapa tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hal ini juga dikemukakan oleh Sudirtha (2023 : 18) bahwa Asesmen merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan data seseorang yang fungsinya untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang saat itu, sebagai bahan dalam menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan. Penerapan asesmen yang telah dilaksanakan oleh guru, juga merupakan umpan balik bagi guru maupun peserta didik.

Umpan balik bagi guru untuk mengetahui keberhasilan rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru, apakah guru dalam memilih pendekatan, model, metode, dan media pembelajaran sudah sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Sedangkan asesmen sebagai umpan balik bagi peserta didik berfungsi untuk mengetahui

kelebihan dan kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran, hal ini mengingat bahwa setiap peserta didik memiliki bakat dan potensi masing-masing ada yang ahli dalam bidang sains atau matematika tetapi kurang dalam bidang seni, akan tetapi ada juga peserta didik yang dalam pembelajaran ipa atau matematika kurang namun berbakat dalam bidang kesenian.

Pada dasarnya peserta didik memiliki kodrat alam masing-masing pemberian Tuhan Yang Maha Esa, guru hanyalah fasilitator yang mengarahkan dan memfasilitasi peserta didik untuk lebih mengetahui lebih mendalam potensi terpendam di masing-masing individu peserta didik salah satunya melalui asesmen. Asesmen menurut tujuannya dibedakan menjadi tiga jenis yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Asesmen diagnostik merupakan jenis asesmen yang digunakan dalam memetakan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik, asesmen ini sangat penting karena dalam merancang pembelajaran harus didasarkan dengan apa yang diperlukan peserta didik, apa yang menjadi bakat minat mereka, mereka lebih optimal dengan menggunakan gaya belajar yang seperti apa, apakah dengan menggunakan media berbasis visual, audiovisual, ataukah dengan praktik secara langsung (kinestetik). Penyerapan materi secara optimal pada tiap individu peserta didik berbeda-beda tergantung pada kesiapan belajar, minat ataupun gaya belajar mereka.

Hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Wa Ode (2022 : 1305) bahwa asesmen diagnosis memetakan kemampuan semua peserta didik di kelas secara cepat, untuk mengetahui siapa saja yang sudah paham, siapa saja yang agak paham, dan siapa saja yang belum paham. Dengan demikian guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan peserta didik. Maka penting sekali bagi guru untuk melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui ciri khusus pada peserta didik, kemudian barulah guru merancang dan melaksanakan pembelajaran berdasarkan temuan dari hasil tersebut. Asesmen diagnosis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu asesmen diagnosis kognitif dan asesmen diagnosis non kognitif.

Asesmen diagnosis kognitif bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar peserta didik pada topik sebuah mata pelajaran (Wa Ode, 2022 : 1305). Kedua jenis asesmen kognitif ini sangat berpengaruh menentukan keefektifan dan terselenggaranya pembelajaran yang berpihak pada peserta didik yang merupakan tujuan dari pendidikan abad 21 ini.

B. Implementasi Asesmen Diagnostik Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas I SDN Joho 01 Sukoharjo.

Asesmen adalah kegiatan menilai yang dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya dalam proses pembelajaran, bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif rancangan perangkat pembelajaran, dan pemilihan metode, model atau pendekatan yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan asesmen diagnostik adalah asesmen yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik (Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020).

Asesmen diagnostik sendiri dibedakan menjadi dua jenis yaitu asesmen diagnostik non kognitif dan kognitif. Asesmen diagnostik non kognitif biasanya dilakukan pada awal pembelajaran, berupa pertanyaan pemantik yang tidak berhubungan dengan materi pembelajaran, pertanyaan ini diajukan kepada peserta didik sebelum guru masuk ke materi yang akan dipelajari. Asesmen ini biasanya menanyakan hal-hal yang dapat memantik semangat belajar peserta didik, hal yang ditanyakan biasanya berupa kabar

peserta didik, transportasi yang dipakai peserta didik untuk menuju ke sekolah, sarapan yang dimakan peserta didik, dll.

Walaupun terkesan pertanyaan yang biasa saja, akan tetapi hal ini terbukti efektif menggugah semangat peserta didik dan meningkatkan kesejahteraan emosional peserta didik. Asesmen diagnostik non kognitif dimaksudkan untuk mengetahui kesejahteraan psikologi dan sosial emosional siswa (Khaidir & Deci, 2023 : 1820). Sedangkan asesmen diagnostik kognitif adalah asesmen awal yang bertujuan sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi capaian kompetensi siswa, 2) Menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata siswa, 3) Memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada siswa dengan kompetensi di bawah rata-rata (Wa Ode, 2022 : 1306).

Dalam implementasi asesmen diagnostik non kognitif maupun diagnostik kognitif pada setiap sekolah tentu berbeda-beda, tergantung kebijakan sekolah masing-masing. Begitu pula implementasi asesmen diagnostik di SDN Joho 01 Sukoharjo juga memiliki kebijakan dan langkah-langkah tertentu. Implementasi asesmen diagnostik ini dilakukan oleh guru model (peneliti), sedangkan guru kelas mengamati dan membantu guru model untuk mengambil data asesmen diagnostik pada mata pelajaran matematika kelas I SDN Joho 01 Sukoharjo.

Pengambilan asesmen diagnostik dilakukan dengan berpedoman pada 6 Dimensi Profil Pelajar Pancasila, dan pengambilan sampel asesmen diagnostik dilakukan dengan menggunakan instrumen angket, asesmen diagnostik yang digunakan dalam angket adalah asesmen kognitif, sedangkan asesmen diagnostik non kognitif berupa pertanyaan pemantik pada awal pembelajaran. Angket dalam penerapan asesmen diagnostik kognitif ini berupa angket gaya belajar, angket gaya belajar merupakan kuesioner yang dirancang untuk mengetahui gaya belajar yang diminati oleh peserta didik dan membuat peserta didik maksimal dalam menangkap materi pembelajaran. Angket terdiri dari 3 kolom, tiap kolom merupakan pernyataan kriteria gaya belajar yaitu visual, auditori, dan kinestetik, peserta didik diminta untuk memberi tanda centang (v) pada pernyataan yang menurut mereka sesuai dengan minat dan kebiasaan mereka dalam belajar. Langkah-langkah penerapan asesmen diagnostik kognitif berbasis Profil Pelajar Pancasila pada mata pembelajaran matematika kelas I di SDN Joho 01 Sukoharjo dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. **Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia** dengan membiasakan berdoa sebelum dan setelah mengisi angket.
- b. **Berkebinekaan global** dengan membiasakan rukun dengan teman apabila teman menjawab pernyataan yang berbeda dengan mereka.
- c. **Mandiri** dengan cara membiasakan menyelesaikan tugas menjawab angket secara individu tanpa bergantung pada teman lainnya.
- d. **Bergotong-royong** dengan membiasakan peserta didik untuk bersama-sama menjaga suasana kelas nyaman saat mengisi angket, agar data tentang karakteristik gaya belajar validitasnya tinggi.
- e. **Bernalar kritis** dengan cara peserta didik dipersilahkan apabila ingin menanyakan hal-hal yang mereka tidak mengerti kepada guru, guru disini berfungsi sebagai fasilitator.
- f. **Kreatif** dengan cara membiasakan peserta didik memberikan ide baru yang berkaitan dengan materi pelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar mereka.

Setelah penerapan asesmen diagnostik pada kelas I yang didasarkan pada Profil Pelajar Pancasila, maka hasil asesmen dikumpulkan dan dianalisis oleh guru model (peneliti). Kemudian hasil analisis tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru model untuk memetakan gaya belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika materi membilang, menulis, dan berhitung angka 11-20. Pada pembelajaran yang dilaksanakan

oleh guru model peserta didik dibentuk menjadi 3 kelompok, setiap duduk melingkar. Kelompok gaya belajar visual terdiri dari 2 orang siswa yaitu Sheryl dan Aqila, kelompok gaya belajar auditori terdiri dari 1 orang siswa yaitu Vania, sedangkan kelompok gaya belajar kinestetik terdiri dari 4 siswa yaitu: Anif, El, Al, dan Alvin. Guru juga menerangkan tiap kelompok dengan media pembelajaran yang berbeda-beda, peserta didik dengan gaya belajar visual diajarkan dengan media pembelajaran berupa gambar, kelompok auditori diajarkan melalui rekaman suara, kelompok kinestetik diajarkan melalui kegiatan praktik dengan benda konkrit.

Tak hanya disitu saja asesmen diagnostic ini juga menjadi acuan dalam merancang asesmen formatif maupun sumatif pada tiap kelompok gaya belajar peserta didik kelas I. Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi asesmen diagnostik pada pembelajaran matematika kelas I SDN Joho 01 Sukoharjo dapat dijadikan acuan dalam memetakan gaya belajar peserta didik, menentukan media pembelajaran dan strategi pembelajaran, dan pemilihan asesmen formatif ataupun sumatif yang tepat bagi keberagaman karakteristik peserta didik.

C. Kesesuaian Implementasi Asesmen Diagnostik Berbasis Profil Pancasila Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas I SDN Joho 01 Sukoharjo dengan Teori Belajar Perkembangan Kognitif "Piaget"

Implementasi asesmen diagnostik berbasis profil pelajar pancasila pada mata pelajaran matematika di kelas I SDN Joho 01 Sukoharjo pada dasarnya bertujuan agar guru dapat memetakan peserta didik sesuai dengan gaya belajar mereka, sehingga peserta didik dapat menyerap materi secara optimal. Selain itu dengan penerapan asesmen diagnostik dapat dipastikan bahwa pembelajaran akan lebih terencana, karena model, metode, strategi, maupun media pembelajaran yang digunakan sudah disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik.

Apalagi dalam praktiknya di pembelajaran matematika, yang kebanyakan teori maupun konsep berupa rumus-rumus, terkadang hal ini sulit dipahami oleh peserta didik apabila guru dalam mengajarkannya tidak sesuai dengan gaya belajar peserta didiknya. Di Indonesia, matematika merupakan salah satu mata pelajaran utama di jenjang pendidikan dasar, sampai dengan pendidikan menengah atas. Akan tetapi matematika seringkali dianggap sebagai momok dan pembelajaran yang menakutkan bagi sebagian besar peserta didik.

Mengingat bahwa pembelajaran matematika berisi materi, konsep, dan rumus-rumus dengan bilangan tertentu, bukannya berupa materi yang berupa deskripsi yang mudah dipahami dan diingat. Hal ini sama dengan yang dimukakan Dian Novitasari (2020 : 8) Pelajaran matematika adalah suatu pelajaran yang berhubungan dengan banyak konsep. Konsep merupakan ide abstrak yang dengannya kita dapat mengelompokkan obyek-obyek kedalam contoh atau bukan contoh. Maka asesmen diagnostik merupakan alternatif yang tepat yang digunakan oleh guru dalam merancang pembelajaran matematika, apalagi dapat kita ketahui bahwa peserta didik kelas I merupakan peserta didik peralihan dari taman kanak-kanak yang karakteristiknya masih suka bermain. Peserta didik kelas I dengan rentang usia 7-8 tahun masih perlu bimbingan, dorongan, dan arahan yang ekstra dibandingkan peserta didik kelas atas, hal ini juga dikemukakan oleh Sekar Purbarini (2019 : 1) Usia siswa pada kelompok kelas rendah, yaitu 6 atau 7 sampai 8 atau 9 tahun. Siswa yang berada pada kelompok ini termasuk dalam rentangan anak usia dini.

Pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Dalam perkembangannya peserta didik kelas I, guru juga harus pandai dalam memberikan bimbingan dan arahan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Guru tidak bisa menyamakan perlakuan peserta didik kelas rendah

dengan kelas atas, karena pada dasarnya tahapan perkembangan mental (emosional) dan kognitif mereka berbeda. Pada teori perkembangan kognitif oleh Piaget juga membahas tentang perbedaan tahap perkembangan pada peserta didik kelas tinggi dan kelas rendah.

Teori ini mengemukakan bahwa perkembangan kecerdasan seorang anak berubah seiring dengan pertumbuhan anak, perkembangan kognitif seorang anak bukan hanya memperoleh pengetahuan saja, tetapi anak juga harus mengembangkan atau membangun mentalnya (emosional). Teori perkembangan kognitif Jean piaget merupakan salah satu teori yang dapat mengungkapkan bagaimana anak dapat beradaptasi dan menginterpretasikan diri pada objek yang terjadi dilingkungan sekitarnya (Handika, dkk, 2022 : 137). (Jean Piaget dalam Leny, 2020 : 116) yang juga ahli Biologi menghubungkan tahapan perkembangan kematangan fisik dengan tahapan perkembangan kognitif. Tahapan-tahapan tersebut adalah tahap sensory motorik (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkrit (7-11 tahun) dan operasional formal (11-15 tahun). Tahapan perkembangan kognitif dapat dijelas dalam tabel sebagai berikut :

Taha-pan	Karakteristik	Kemampu-an Bahasa	onal	abstrak	berkem-
Sensor motor 0-2 tahun	1. Mengkoordinasikan kenyataan dengan motorik	Kemampuan Bahasa mulai muncul Tutup	formal	2. mampu melakukan <i>self-reflection</i>	bang dapat
Pra operasi onal 2-7 tahun	1. Egosentris 2. Meningkatkan aktifitas simbolik 3. Mulai melakukan representasi	<i>Egosentric speech</i> <i>Sosialisasi speech</i>	12-dewasa	3. membayangkan peran orang dewasa 4. menyadari dan memperhatikan kepentingan masyarakat	mengapresiasikan ide-ide dalam bahasa
Operasi onal konkrit 7-12	1. <i>Reversibility</i> 2. <i>Conervation</i> 3. <i>Seriation</i> 4. <i>disification</i>	memahami bahasa verbal memahami hal-hal konkrit			
Operasi	1. berfikir	bahasa lebih			

Pada tahapan ini, peserta didik kelas I berada pada tahapan praoperasional usia (2-7 tahun). Menurut Piaget dalam Nadiya (2023 : 425) Tahap pra-operasional merupakan tahap kedua dalam teori Piaget. Tahap ini dimulai sekitar 2 tahun dan berlangsung hingga kira-kira 7 tahun. Selama periode ini, anak berpikir pada tingkat simbolik tapi belum menggunakan operasi kognitif. Pemikiran anak selama tahap ini adalah sebelum operasi kognitif. Artinya, anak tidak bisa menggunakan logika atau mengubah, menggabungkan, atau memisahkan ide atau pikiran. Perkembangan anak terdiri dari membangun pengalaman tentang dunia melalui adaptasi dan bekerja menuju tahap (konkret) ketika ia bisa menggunakan pemikiran logis. Selama akhir tahap ini, anak secara mental bisa

merepresentasikan peristiwa dan objek (fungsi semiotik atau tanda), dan terlibat dalam permainan simbolik.

Asesmen diagnostik berbasis Profil Pelajar Pancasila yang diterapkan pada pembelajaran matematika kelas I dikaitkan oleh guru model dengan teori belajar perkembangan kognitif, dengan tujuan agar asesmen tersebut dapat digunakan untuk memetakan peserta didik tidak hanya pada gaya belajarnya saja akan tetapi juga disesuaikan dengan perkembangan kognitifnya. Apabila sebuah asesmen dikaitkan dengan Profil Pelajar Pancasila dan teori belajar khususnya perkembangan kognitif, maka diharapkan asesmen tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi tentang data mengenai gaya belajar peserta didik. Sehingga dalam hal ini guru dapat dengan mudah menentukan dan mempertimbangkan model, strategi, metode, dan media pembelajaran yang tepat bagi peserta didiknya, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif, terutama perkembangan kognitif peserta didik dapat berkembang dengan baik. Hal juga senada dengan yang dikemukakan Vina (2022 : 70)

Assessment for learning is the process of seeking and interpreting evidence for use by learners and their teachers to decide where the learners are in their learning, where they need to go and how best to get there, artinya Penilaian untuk pembelajaran adalah proses mencari dan menafsirkan bukti untuk digunakan oleh peserta didik dan mereka guru untuk memutuskan di mana peserta didik berada dalam pembelajaran mereka, ke mana mereka harus pergi dan cara terbaik untuk sampai ke sana. Implementasi asesmen diagnostik berbasis Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran matematika kelas I dengan disesuaikan teori perkembangan kognitif "Piaget" dapat dijabarkan melalui tabel berikut:

1. Instrumen Asesmen Diagnostik (Berupa Angket Gaya Belajar)

ANGKET GAYA BELAJAR (VISUAL, AUDITORI, AUDIOVISUAL, DAN KINESTETIK)

Identitas Peserta Didik

Nama :

Kelas :

Nomor Presensi:

PETUNJUK PENGISIAN

1. Pilihlah pernyataan di bawah ini sesuai dengan kebiasaan yang kalian lakukan dengan memberi tanda (v) di pilihan jawaban "Ya" atau "Tidak" pada kolom yang tersedia.

A. Gaya Belajar Visual

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya senang menjaga penampilan dan terlihat rapi.		
2.	Saya lebih mudah mengingat sesuatu dengan melihat, daripada mendengar.		
3.	Saya suka mencorat-coret di kertas saat berbicara dengan teman.		
4.	Saya suka berbicara dan membaca dengan cepat.		
5.	Saya lebih suka melihat gambar daripada mendengarkan musik.		

B. Gaya Belajar Auditori

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya mudah terganggu suara bising saat belajar.		
2.	Saya lebih suka mendengarkan musik daripada menggambar.		
3.	Saya senang membaca dengan menggerakkan bibir dan mengucapkan kata yang ada di buku.		
4.	Saya senang mendengarkan cerita dan membaca dengan bersuara keras.		
5.	Saya lebih mudah mengingat sesuatu apabila saya mendengarkan hal itu.		

C. Gaya Belajar Audiovisual

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya senang melihat video.		
2.	Saya suka menggambar dan mendengarkan musik.		
3.	Saya lebih mudah mengingat sesuatu ketika melihat benda dan mendengarkan orang berbicara.		
4.	Saya suka memperhatikan gambar yang ada di buku dan membaca buku dengan bersuara keras.		
5.	Saya suka membaca buku cerita bergambar dan mendengarkan sebuah cerita.		

D. Gaya Belajar Kinestetik

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya tidak dapat duduk dan diam dalam waktu yang lama.		
2.	Saya suka memainkan benda ketika berbicara dengan orang lain.		
3.	Saya suka belajar dengan mempraktikkannya.		
4.	Saya menggunakan jari ketika sedang membaca buku.		
5.	Saya bisa menghafal dengan berjalan-jalan dan melihat tempat sekitar.		

Pengambilan data dengan instrumen angket diatas telah menghasilkan data gaya belajar peserta didik kelas I SDN Joho 01 Sukoharjo, yang kemudian dianalisis dan diuji validitasnya. Kemudian hasil tersebut disajikan peneliti dalam sebuah data sebagai berikut:

No.	Nama Peserta Didik	Hasil Angket				Kesimpulan
		Visual	Auditori	Audiovisual	Kinestetik	
1	Alfiandra Azka Reynard	20	80	20	100	Kinestetik
2	Anif Putra Diryanto	40	60	40	80	Kinestetik
3	Aqila Nisa Ardani	100	40	60	20	Visual
4	Dzaka Afkar Elrafif	60	40	80	100	Kinestetik
5	Sheryl Claudia Belleza	100	60	60	20	Visual
6	Vania Amanda Rafifah	60	100	60	20	Audiotori
7	Wafdulloh Al Akhyar	40	80	20	100	Kinestetik

Gaya belajar peserta didik ditentukan oleh skor tertinggi yang diperoleh oleh peserta didik. Misalnya, peserta didik memperoleh skor visual 20, skor auditori 80, audiovisual 20, dan kinestetik 100, maka peserta didik tersebut dapat di kelompokkan ke dalam gaya belajar

2. Telaah Asesmen Diagnostik Berbasis Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Matematika Kelas I yang Disesuaikan Dengan Teori Belajar Perkembangan Kognitif “Piaget” sebagai berikut:

Mata Pelajaran	Matematika
Kelas	I
Fase	Fase A
Capaian Pembelajaran	Peserta didik dapat menunjukkan pemahaman dan memiliki intuisi bilangan (<u>number sense</u>) pada bilangan cacah sampai 100, termasuk melakukan komposisi (menyusun) dan dekomposisi (mengurai) bilangan tersebut. Mereka dapat melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan pada bilangan cacah sampai 20, dan dapat memahami pecahan setengah dan seperempat. Mereka dapat mengenali, meniru, dan melanjutkan pola-pola bukan bilangan. Mereka dapat membandingkan panjang, berat, dan durasi waktu, serta mengestimasi panjang menggunakan satuan tidak baku.
Tujuan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melalui kegiatan mengamati gambar, peserta didik dapat membaca nama bilangan 11 sampai 20 dengan benar (C2) Pemahaman 2. Melalui kegiatan menyimak video, peserta didik dapat membaca nama dan lambang bilangan 11 sampai 20 (C4) Pemecahan masalah 3. Melalui diskusi, peserta didik dapat menyampaikan pendapatnya dengan percaya diri (A1) Komunikasi.
Materi Ajar (Topik)	Menulis, Membilang, dan Berhitung Bilangan 11-20

	<p>suka dengan hal-hal yang berhubungan dengan bermain dan bergerak. Pernyataan pada instrumen angket (asesmen diagnostik kognitif) disesuaikan dengan aktivitas yang sehari-hari dilakukan oleh peserta didik, sedangkan untuk asesmen diagnostik non kognitif guru memberi pertanyaan pemantik berupa hal-hal yang menjadi kebiasaan peserta didik. Misalnya seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tadi pagi anak-anakan sarapan apa? 2. Sarapannya pada pukul berapa?
<p>Bagian mana dalam asesmen tersebut yang menunjukkan kesesuaian dengan kemampuan peserta didik? Jelaskan!</p>	<p>Pada asesmen, menunjukkan kesesuaian dengan kemampuan peserta didik, misalnya tahapan perkembangan peserta didik kelas 1 yaitu pra operasional kognitif yang ditandai dengan peserta didik dapat menghubungkan suatu kata atau kalimat dengan benda konkrit yang ada disekitarnya. Dalam merancang asesmen diagnostik guru membuat pertanyaan secara sederhana dan dihubungkan dengan benda konkrit di sekitar peserta didik. Misalnya pernyataan "kalian suka memainkan bolpoin saat pembelajaran".</p>
<p>Bagian mana dari asesmen tersebut yang menunjukkan kesesuaian bahwa sudah memberikan ruang bagi peserta didik untuk memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran mereka?</p>	<p>Asesmen menunjukkan kesesuaian bahwa memberikan ruang bagi peserta didik untuk memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran adalah yaitu pada asesmen diagnostik peserta didik diminta untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka mengerti pada saat mengisi instrumen angket.</p>

Maka dapat disimpulkan bahwa asesmen diagnostik berbasis Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran matematika kelas I SDN Joho 01 Sukoharjo yang diterapkan oleh guru model sudah disesuaikan dengan teori belajar "Perkembangan Kognitif" milik Peaget, agar diharapkan dalam penerapan asesmen ini mendapatkan data yang valid tentang gaya belajar peserta didik kelas I.

D. Implementasi Asesmen Diagnostik Berbasis Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas I SDN Joho 01 Sukoharjo Dengan Penelitian Terdahulu yang Relevan.

Implementasi asesmen diagnostik berbasis Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran matematika di kelas I SDN Joho 01 juga dikaitkan dengan teori belajar perkembangan kognitif milik "Piaget" dengan tujuan agar guru mendapatkan data yang valid mengenai gaya belajar peserta didik kelas I.

Dalam hal ini tentu saja peneliti juga mempertimbangkan penelitian terdahulu oleh peneliti lain dengan variabel yang sama agar peneliti mendapatkan acuan dalam melaksanakan asesmen diagnostik ini. Berikut penjabaran penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri (guru model) :

Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil yang Didapatkan Setelah Penelitian
Handika, Teti Zubaidah, Ramdhan Witarsa, (2022). Yang berjudul: "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan	Membahas tentang Hubungan Teori Jean Peaget Pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar.	Perbedaan pada pembahasan tentang ini membahas tentang penerapan asesmen diagnostik berbasis Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran	Hasil penelitian pada pembahasan ini penerapan asesmen diagnostik berbasis Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Matematika kelas I SDN

<p>Implikasinya Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar”.</p>		<p>Matematika kelas I SDN Joho 01 Sukoharjo yang dikaitkan dengan teori belajar perkembangan kognitif oleh Piaget sedangkan penelitian terdahulu hanya membahas pengimplementasian teori perkembangan kognitif Piaget pada pembelajaran matematika di Sekolah Dasar.</p>	<p>Joho 01 Sukoharjo terbukti membawa perubahan positif diantaranya motivasi dan fokus belajar peserta didik meningkat, peserta didik lebih memahami materi pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik pun juga ikut meningkat Sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang perkembangan kognitif anak dalam pembelajaran matematika berdasarkan teori Jean Piaget pada tingkat sekolah dasar</p>
--	--	--	---

Maka dapat disimpulkan bahwa peneliti (guru model) menggunakan referensi penelitian terdahulu, dan digunakan oleh peneliti sebagai pedoman dalam menerapkan asesmen diagnostik yang berbasis Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran matematika kelas I SDN Joho 01 Sukoharjo. Dengan asesmen diagnostik berpedoman pada Profil Pelajar Pancasila dan mengacu pada teori perkembangan kognitif terbukti peserta didik menjadi lebih memahami materi pembelajaran, motivasi dan fokus belajarnya meningkat, serta hasil belajar peserta didik pun ikut meningkat.

KESIMPULAN

Pembelajaran dapat disebut efektif apabila didalamnya guru dapat menciptakan suasana belajar di dalam kelas terasa aman, nyaman, dan menyenangkan. Guru terus berupaya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif agar peserta didik mendapatkan pembelajaran yang bermakna, yang berarti peserta didik tidak hanya berfokus pada nilai saja akan tetapi mampu menerapkan pengetahuan positif yang ia miliki kepada masyarakat luas. Maka dari itu guru model (peneliti) mengimplementasikan asesmen diagnostik dengan tujuan agar guru mampu merancang pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Saat guru model (peneliti) menerapkan asesmen diagnostik ini memperoleh hasil dan dijadikan sebuah kesimpulan. Pertama, penerapan asesmen diagnostik sangatlah penting demi menciptakan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Kedua, pengimplementasian asesmen diagnostik dalam pembelajaran matematika kelas I didasarkan pada Profil Pelajar Pancasila agar dalam pelaksanaannya dapat sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Ketiga, penerapan asesmen diagnostik berbasis Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran matematika kelas I didasarkan pada teori belajar perkembangan kognitif oleh “Piaget” dengan tujuan agar asesmen tersebut sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif peserta didik kelas yaitu pada tahapan pra operasional konkret. Keempat, penerapan asesmen diagnostik berbasis Profil Pelajar Pancasila dan mengacu teori perkembangan kognitif “Piaget” terbukti membawa perubahan positif diantaranya motivasi dan fokus belajar peserta didik meningkat, peserta didik lebih memahami materi pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik pun juga ikut meningkat.

REFERENSI

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4).
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585>.
- Fadli, Muhammad Rijal. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21 (1). 33-54.
- Handika, dkk. (2022). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 22 (2), 124-140.
- Haryono, Vina Farhatunnisa, dkk. (2022). Asesmen Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4 (1), 63-75.
- Kawuryan, Sekar Purbarini. (2019). Karakteristik Siswa SD Kelas Rendah dan Pembelajarannya. *Jurnal PGSD FKIP UNY*, 1(3). 1-6.
- Madgalena, Ina, dkk. (2020). Penerapan Pembelajaran dan Penilaian Secara Online Di Masa Pandemi SDN Karang Tengah 06 Tangerang. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(2).
- Marinda, Leny. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13 (1), 116-152.
- Maut, Wa Ode Arini. (2022). Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SD Negeri 1 Tongkuno Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2 (4), 1305-1312.
- Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus.
- Novitasari, Dian. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Interaktif Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika & Matematika*, 2 (2).
- Nursanjaya. (2021). Memahami Prosedur Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Memudahkan Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 4 (1).
- Rachman, Khaidir & Deci Ririen. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif dalam Kebijakan Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5 (5), 1815 – 1823.
- Ratmani, Ali, dkk. (2023). Proses Pembelajaran dan Asesmen yang Efektif. *Jurnal on Education*, 1 (10), . 15729-15743.
- Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>.
- Salwaa, Nadiya Maysun, dkk. (2023). Penerapan Teori Perkembangan Mental Jean Piaget Terhadap Hukum Kekekalan Volume. *Jurnal Matematika Universitas Negeri Semarang*, 6 (1), 424-430.
- Sudirtha, I Gede. (2023). Asesmen Pembelajaran Paradigma Baru Di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Orasi Ilmiah*.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, S., Supriyati, Y., & Margono, G. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Lintas Minat Kimia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, 722–733. <https://doi.org/http://doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.160>.